

NILAI AJARAN PENGHAYAT SEBAGAI RUJUKAN KARAKTER BANGSA

Oleh Suwardi Endraswara

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

A. Ajaran *Ambeg Adil Paramarta*

Bangsa ini sedang tidak jelas karakternya. Mau meneladani siapa, sedang gamang. Mau meneladani tokoh problematic dalam wayang yang oleh KGPAA Mangkunagara IV digambarkan lewat *Serat Tripama*? Tokoh Sumantri, Karna, dan Kumbakarna juga ada sisi-sisi buram. Mau meneladani nabi, kadang tidak utuh dan berbeda asumsi. Akibatnya, banyak pihak sering kehilangan nilai ajaran yang tepat dan jati diri.

Kalau saya perhatikan, justru ada tiga karakter yang menyelimuti bangsa ini, yaitu: (1) karakter bunglon, yaitu watak orang yang “plin-plan”. Memang mudah menyesuaikan diri, namun sering membolak-balik, tidak teguh pendirian; (2) karakter monyet, yang amat gila-gilaan serakahnya. Namanya monyet, tentu semua ingin lebih banyak, (3) karakter kucing, yang penuh lamis di depan, padahal sering ada maksud. Ketiga karakter ini, sesungguhnya dapat dipoles atau diamputasi dengan nilai ajaran penghayat.

Moralitas penghayat tentu sulit diragukan lagi, sudah teruji lewat masing-masing paguyuban. Sayangnya, banyak pihak belum mau meyakini ajaran itu memiliki kedahsyatan. Untuk itu, memang tidak terlalu salah bila memperhatikan gagasan Eller (1999:134) bahwa “*the claim that morality refers to “good behavior” is valid but vague. What is “good” is culturally and situationally relative. Further, there are degrees of goodness or badness and varying sets of standards for each, in any particular society.*” Saya meyakini, nilai ajaran penghayat itu menuju pada sebuah keluhuran yang disebut “*good behavior*”. Memang ajaran itu sifat tersamar (*vague*), nisbi, tidak pasti. Di dunia ini yang pasti hampir tidak ada, kecuali matahari terbit dari timur. Namun, timur itu sendiri tidak pasti. Ada standar nilai ajaran setiap paguyuban penghayat yang berbeda. Keragaman nilai ajaran itu menunjukkan bahwa ada multicultural.

Di antara variasi itu, tentu ada yang memiliki kemiripan. Penghayat memiliki ajaran umum, yang intinya hidup harus berkarakter *ambeg adil paramarta*. Penghayat juga seorang pimpinan, minimal dalam keluarga. Penghayat juga berorganisasi, maka nilai ajaran *ambeg adil paramarta* yang perlu dipegang teguh. Secara ringkas “*ambeg adil paramarta*” adalah sifat kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Jika penghayat jadi pimpinan, mengutamakan kesejahteraan rakyat dan kepentingan umum. Masalahnya, adakah orang yang mampu menerapkan *adil paramarta* di negeri yang sudah semakin kacau balau ini.

Penghayat memiliki nilai ajaran karakter (*ambeg*) yang pantas ditularkan untuk bangsa ini. Watak tersebut biasanya dimanfaatkan oleh dalang. Marilah kita kembali kepada janturan Ki Dhalang, dalam menggambarkan sifat seorang raja yang “*adil paramarta*” sehingga negaranya menjadi “*kaeka adi dasa purwa, panjang punjung pasir wukir loh jinawi, gemah ripah tata tentrem kertaraharja*”. Jadi, apabila penghayat itu bisa menularkan nilai ajaran itu, negara ini akan aman dan tenteram. Inilah sifat-sifat sang raja yang disampaikan Ki Dhalang. Kalimatnya tidak harus sama dengan yang ditulis di bawah ini, tapi isinya sama. Dalam bahasa Jawa diterangkan seorang pimpinan: *Pranyata ratu kang ngugemi: (1) ambeg tanuhita, (2) ambeg darmahita, (3) ambeg*

samahita, dan *ambeg sarahita*, *bakal kuncara negarane*. Secara gambling ki dalang menyuarakab berikut.

- a. “..... Sang nata mahambeg tanuhita, sarahita, samahita, danahita, darmahita. Lire karem ulah kaprajuritan, mumpuni pasang gelaring aprang; bangkit ing ulah gegaman. Karem paring dedana mring sesama, paring ganjaran dhumateng bebrayan; sung teken jalma kalunyon, paring banyu wong kasatan, asung kudhung wong kepanasen, paring pepadhang jalma kang nandhang pepeteng. Datan mawas sakalir, amung anut reh rahayu, kinarya memayu hayuning sesama, bangsa miwah bawana.....”.
- b. “.....sang Nata ngasta pusaraning praja adhedhasar tanuhita, darmahita, danahita, myang sarahita. Lire remen ulah kapandhitan, sengsem ulah kaprajuritan,

Maksud ajaran, *tanuhita*: “*karem ulah kapandithan*”, seperti pendeta yang memiliki keutamaan, halus dan welas asih. Tanu, berarti daun. Artinya, ajaran ini mengasumsikan manusia harus mampu mengayomi. Watak ajaran *darmahita*: “*Remen ulah pangadilan*” artinya senantiasa menegakkan aturan dan undang-undang. Darma, artinya kewajiban. Manusia yang menunaikan kewajiban secara ikhlas, akan menyebabkan keadaan harmoni. *Samahita*: “*Marsudi rehing tatakrama*”, Mengedepankan tatakrama dan tidak membedakan manusia. *Sarahita*: “*Remen ulah kaprajuritan*”. Mengerti gelar perang, mampu menggunakan senjata dan sakti. Sehingga layaklah kalau seorang raja juga disebut “*senapati ing ngalaga*” atau panglima perang.

Ajaran demikian, tentu perlu diseleksi ketika hendak dirujuk. Untuk itu, pemikiran Durkheim (Eller, 1999:144) pantas diperhatikan untuk merujuk nilai ajaran penghayat. Menurut dia, ajaran penghayat (belief), secara fundamental memiliki nilai (1) *the effectiveness*, dan (2) *the efficacy of religion*. Maksudnya, ajaran penghayat itu memiliki energy positif dan kemujaraban apabila disadap sebagai pilar karakter. Ajaran penghayat itu sebuah *ambeg* (karakter) yang memiliki daya kekuatan. Ajaran *ambeg paramarta*, pantulan gagasan penghayat yang pantas dipegang teguh.

Ajaran penghayat demikian menandai bahwa ada nilai yang senantiasa menghargai orang lain walaupun orang itu kelihatannya biasa-biasa saja, karena tiap orang punya kelebihan masing-masing. Ajaran “*weweh*” (memberi) sebenarnya melekat dalam diri penghayat. Ketika saya meneliti penghayat untuk disertasi, “*weweh*” sudah menjadi trade mark penghayat. Bahkan dalam bahasa Jawa: *Dene lelabuhaning nata, paring sandhang wong kawudan, asung pangan wong kaluwen, aweh banyu wong kasatan, paring teken wong kalunyon, asung kudhung wong kepanasen, aweh payung wong kodanan, karya sukaning prihatin, maluyakaken wong kang nandang sakit*. Yang menjadi catatan, *weweh* yang adil, itulah yang selalu menjadi inti ajaran. *Weweh* yang tanpa mengharap balasan, tapaknya yang perlu dijadikan referensi karakter bangsa.

Yang terjadi, di dalam konteks kehidupan bangsa, sering ada *weweh* yang tidak *ambeg* adil *paramarta*. *Weweh* yang *botsih* (memilih-pilih), sering memunculkan kecemburuan. Adapun yang dilakukan raja, juga mewarnai kehidupan penghayat yaitu: (1) memberi pakaian orang yang telanjang, (2) memberi makan orang yang kelaparan, (3) memberi air orang yang kehausan, (4) memberi tongkat orang yang berjalan di tempat licin, (5) memberi tudung orang kepanasan, (6) memberi payung orang

kehujan, (7) menghibur orang yang prihatin, (8) menyembuhkan orang yang sakit, (9) serta melaksanakan *sama, beda, dana dan denda*.

Asad (2006:239-240) religi itu penuh simbol. Di dalamnya kaya makna yang harus dikejar. Penghayat tergolong religi yang kaya nilai ajaran simbolik, yang diperoleh dari wangsit. Dia menyebutkan bahwa orang yang mentaati religi biasanya memiliki "a particular style of life" yang ditaati (diugemi) dalam kehidupan, yaitu sebuah ajaran. Ajaran itu dianggap *wingit* (sacral). Kalau dirangkum, ajaran penghayat memiliki nilai-nilai: *sama, beda, dana dan dhenda*, sebagai "four in one" dikenal sebagai *catur praja wicaksana*, empat sifat yang perlu dimiliki pemimpin bijaksana. Secara sederhana artinya semua orang diperlakukan sama, tidak dibeda-bedakan, yang benar di beri ganjaran yang salah didenda. Jika nilai ajaran itu dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa, keadaan akan ayom-ayem. Memang tidak mudah, menerapkan ajaran tersebut, terutama jika bangsa ini sudah terkena penyakit "nepotism".

Dengan demikian konsep kata *ambeg* artinya mempunyai sifat, sedangkan *paramarta* berasal dari bahasa sansekerta "*parama arta*" yang berarti yang benar, yang hakiki. Arti parama adalah unggul atau istimewa. Pada umumnya orang menyebut mulia (luhur). Jadi *ambeg paramarta* berarti : murah, karisma, dermawan, mulia, murni, baik hati. Kata *paramarta* biasanya disertai dengan kata adil, jadi *ambeg adil paramarta* berarti bersikap adil, mampu membedakan yang penting dan yang tidak penting. Saya harus katakan di awal tulisan ini, bahwa penghayat bukan dewa. Penghayat bukan manusia yang sempurna.

Yang menarik dari pandangan Asad (2006:239-240) dalam keyakinan hidup, manusia senantiasa memelihara simbol ajaran. Yang unik, nilai ajaran hidup itu sering dijaikan "*as a conception of symbol has a intrinsic connexion with empiric events*". Konsep itu berada pada sebuah ideology ajaran. Namun ajaran itu selalu terkait dengan berbagai kejadian-kejadian empiris. Maksudnya, simbolisasi ajaran penghayat juga memiliki energy empiris yang luar biasa. Maka, dalam hidup akumulasi ajaran penghayat boleh disebut menghayati *ambeg paramarta*, yang terkait dengan empiris. Empirik ajaran ini berupa pengalaman. Bagi penghayat, *ambeg paramarta* mengandung arti mampu memilih secara tepat mana yang terlebih dahulu harus di utamakan. Ciri orang yang memegang teguh ajaran *ambeg paramarta* yaitu: (1) *Prasaja*, berarti berperilaku sederhana, tidak berlebih-lebihan, (2) *Setya*, mengandung makna setiya kepada pimpinan atau atasan serta kepada sejawatnya yang lebih tua dll. (3) *Gemi nastiti*, hidup hemat, mampu membatasi pengeluaran uang dan tidak hidup boros, (4) *Blaka suta*, bermakna terbuka / jujur serta bertanggung jawab atas tindakan yang telah di lakukan, (5) *Legawa*, berarti untuk pada saatnya menyerahkan jabatan / kedudukan atau tanggung jawab kepada penggantinya (generasi penerusnya) serta mau menerima apa – apa yang telah di usahakan , menerima apa yang terjadi pada diri sendiri.

B. Nilai Ajaran Welas asih

Jika E.B. Tylor (Saler, 1996:1) menyatakan bahwa religi masa lalu itu sebagai wujud *savage* (biadab), tentu tidak selamanya benar. Waktu itu, memang animism masih berkembang sebagai sebuah "*the evolution of religion*." Ajaran hidup religious penghayat pun sering dianggap "pralogis" yang ujung-ujungnya masih ada yang menganggap *savage* (sesat), padahal sesungguhnya ajaran itu mengarah pada *civilized*

(keberadaban). Hal ini dapat disaksikan pada ajaran tentang *ambeg welas asih* adalah sikap hidup sayang. Manusia yang hambeg mangeran, akan merasa dhirinya dengan sesama manusia memiliki kesamaan hakikat di dalam hidup. Dengan kesadaran itu, setelah hambeg manunggal, manusia wajib memiliki rasa welas asih atau hidup sayang di antara sesamanya. Sikap hidup sayang itu akan mampu semakin mempererat persatuan dan kesatuan. Ajaran penghayat adalah pedoman hidup. Tiap paguyuban memiliki ajaran yang mirip. Namun, formulasi ajaran penghayat memang sering berbeda. Kalau saya perhatikan, ajaran penghayat ada dua arah, yaitu (1) ajaran untuk manusia (sesama) dan (2) ajaran untuk Tuhan. Ajaran tersebut selalu dijadikan rambu-rambu bertindak. Setiap ajaran, apabila dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter bangsa sebenarnya bagus.

Sebuah gagasan yang prospektif lahir dari seorang Marvin Harris (Saler, 1996:2) bahwa penghayat masa lalu: *opines that "the basic point of Primitive Culture seems to be that the human mind has the ability to perfect itself by thinking more clearly."* Maksudnya, ajaran penghayat itu tidak sekedar orang mengada-ada. Gagasan hidup welas asih, adalah karakter hakiki. Apabila ajaran ini diterapkan dalam pembangunan bangsa, kiranya keadaan akan berubah. Karakter bangsa akan semakin humanis. Penghayat pun memiliki ajaran yang rasional dan jernih (*clearly*) untuk menuju sebuah kesempurnaan (*perfect*). Bahkan George Stocking (Saler, 1996:2) menegaskan bahwa *"It was as though primitive man, in an attempt to create science, had accidentally created religion instead, and mankind had spent the rest of evolutionary time trying to rectify the error."* But beyond treating the evolution of religion as window on the development of mind and culture." Penegasan ini menunjukkan bahwa ajaran penghayat itu dapat dipandang sebagai: (1) ilmu (*science*) yang menuntun kehidupan dan (2) jendela pengembangan pemikiran dan budaya. Orang Jawa akan menyebut, ajaran penghayat itu "*ora embreh-embreh*" atau sembarangan.

Nilai ajaran itu abstrak. Nilai ajaran penghayat pun masih berupa gagasan. Nilai ajaran penghayat kepercayaan yang paling esensial adalah konsep welas asih. Semua paguyuban penghayat, biasanya memiliki nilai ajaran ini, biarpun formulasinya beda. Ajaran welas asih sebenarnya merupakan bagian dari konsep memayu hayuning bawana. Welas asih memuat tiga konteks dasar yang disebut *Tri Welasih*, yaitu: (1) *Welas asih* itu kehidupan manusia (penghayat) yang paling berbahagia, yaitu ketika bisa bermurah hati dan berbelas hidup pada semua makhluk, menghapus malapetaka di dunia, (2) *Welas asih* adalah berbelas hidup, bersependerita dan sepenanggungan pada semua makhluk, tanpa harus ada hubungan darah, memberikan perhatian pada semua yang bernyawa, (3) *Welas asih* harus bersikap ramah-tamah, bijaksana, dan rendah hati.

Welas asih adalah nilai ajar yang memartabatkan sesama. Ajaran ini memproyeksikan kesadaran moral yang memperlakukan orang lain (yang rentan dan menderita). Ajaran welas asih memuat dua sisi kehidupan. **Pertama**, perhatian moral hanya bisa memicu tanggapan moral atau sikap welas asih jika subjek atau pelaku moral hadir (*attend to*), sadar, penuh perhatian, dan merelakan dirinya untuk memasuki seluruh detail dari kisah sesama yang rentan dan menderita. **Kedua**, pemahaman yang simpatik (*sympathetic understanding*). Welas asih mengandaikan kemampuan memahami situasi secara simpatik, mengidentifikasi diri dengan sesama yang rentan dan menderita serta mencoba menyadari apa yang para penderita ingin diperlakukan dari perspektif keinginan

terbaik mereka (*their best interests*). Sikap welas asih manusia masih akan terus bergulir seiring dengan upaya mempertajam perbedaan sikap simpati dan empati tersebut.

Dalam setiap tahap hidup kita, selalu terdapat energi welas asih dan kebaikan. Di awal hidup kita, kita sudah disalurkan energi kebaikan. Dimulai dari dalam kandungan hingga dilahirkan, tidak henti-hentinya orang tua kita mencurahkan hidup sayang untuk kita. Di awal kehidupan waktu masih bayi, kita tidak berdaya dan sepenuhnya bergantung kepada kebaikan orang lain (orang tua kita), welas asih sudah dimulai. Tanpa kebaikan orang tua kita, kita akan mati. Kelak di akhir kehidupan, lagi-lagi kita harus sepenuhnya bergantung kepada kebaikan orang lain untuk dibuatkan upacara kremasi, pemandian, dan pemakaman.

Kita masih bisa hidup sampai saat anda membaca tulisan ini, juga karena kebaikan makhluk lain. Para binatang, mereka rela mengorbankan nyawanya hanya agar kita bisa makan enak tentang sate klathak, soto sulung, pecel lele, dan sate gejrot. Para tumbuh-tumbuhan juga serupa, mereka rela menanggung rasa sakit hanya agar kita bisa makan dan bertahan hidup. Hidup kita, seluruh eksistensi kita sebagai makhluk, dipenuhi oleh welas asih dan kebaikan orang lain dan makhluk lain. Sehingga dalam hidup kita tidak punya pilihan lain, selain hidup juga harusnya penuh welas asih kepada semua makhluk dalam setiap kesempatan yang ada.

Satu bentuk kegelapan batin yang menghalangi kita memunculkan sifat welas asih adalah (1) rasa ketidakpuasan (*srahah*) dan egosentrisme (*egois*). Akar dari ketidakpuasan adalah suka membandingkan dan membandingkannya selalu dengan yang lebih baik. Tapi ingatlah berkah manusia lahir berbeda-beda. Ada yang lahir cantik ada yang tidak, ada yang lahir di lingkungan yang rejekinya berlimpah ada yang lahir di lingkungan yang serba tidak punya. Penghayat kepercayaan jelas mengalami nasib seperti itu.

Ciri-ciri penghayat kepercayaan yang siap tumbuh sifat welas asih-nya adalah : (1) hidup berbangsa selalu bersahabat dengan kekurangan-kekurangan diri kita. Misalnya : kalau (maaf) secara fisik kita jelek, pernah terbakar mukanya, banyak kukul, terimalah fisik jelek itu dengan sepenuh hati dan rasa syukur. Jangan ada rasa minder / malu (penolakan diri), menghindar dan begitu memaksakan diri punya fisik atau penampilan menarik. Kalau kita hanya mampu punya sepeda motor 70an, terimalah sepeda motor butut itu dengan sepenuh hati dan rasa syukur. Jangan begitu memaksakan diri punya mobil; (2) Rata-rata kebanyakan manusia gagal memunculkan sifat welas asih, karena di dalam relung batinnya masih "berkelahi" dengan kekurangan-kekurangan dirinya. Sulit memunculkan sifat welas asih, kalau kita masih gagal menerima diri kita sendiri seperti adanya. Tidak ada manusia yang sempurna, semua orang pasti punya sisi-sisi kekurangan. Di Jawa ada konsep *wang-sinawang*, artinya orang itu hanya tampak luar saja, padahal hakikatnya sama. Menerima kelebihan diri adalah hal yang mudah dilakukan semua orang. Tapi bisa menerima kekurangan diri, hanya mereka yang batinnya mulai terang yang bisa bersahabat dengan kekurangan dirinya.

Kalau mau sifat welas asih tumbuh dalam batin kita, buang segala ketidakpuasan, gantikan dengan rasa syukur yang mendalam. Bersyukurlah dengan segala apa yang kita punya. Dalam batin yang penuh rasa syukur, apapun yang dilihat menjadi indah dan kehidupan kita menjadi perjalanan penuh keberuntungan dan

kebahagiaan. Rasa semacam itu dapat memunculkan rasa *legawa*, sehingga welas asih semakin berkembang.

Tokoh-tokoh seperti Prabu Puntadewa, Kangjeng Sunan Kalijaga, Lurah Semar, Ki Ageng Suryamentaram, adalah orang-orang yang penuh welas asih dibandingkan dengan kita. Diri kita kadang penuh lapisan lumpur kegelapan batin yang menutupi hati mereka sudah mereka bersihkan. Kekurangan manusia biasa seperti kita, yang sifat welas asih-nya kurang, karena hati kita masih dipenuhi dengan berbagai macam lumpur kegelapan batin yang berlapis-lapis. Tokoh bangsa kita, yang terlalu banyak bicara, menyerang sana-sini, sebenarnya banyak lumpur dalam batin. Ada lumpur iri hati, kemarahan, kebencian, kesombongan, dengki, srei, jail, methakil, uthil, dan keinginan yang tidak terkendali.

Kalau kita mau serius menumbuhkan sifat welas asih, lumpur-lumpur kekotoran batin ini selapis demi selapis musti segera kita bersihkan. Saya yakin, bahwa yang namanya karakter bangsabisia merujuk nilai ajaran ini. Hanya dengan cara demikian sifat welas asih bisa hidup dan bertumbuh di dalam batin kita. Kuncinya adalah ajaran penghayat kepercayaan tentang welas asih. Menurut hemat saya, ajaran ini sudah sering digembleng melalui meditasi (*semedi, tapa brata, sesirik*) atau *manembah*.

Ajaran penghayat itu indah. Saler (1996:4) menyebut, ajaran religi itu sering mencapai dua dimensi, yaitu (1) *aesthetic dimension* dan (2) *spiritual dimension*. Hal ini dapat dibenarkan, sebab nilai ajaran termaksud sudah didapat melalui meditasi khusyuk. Meditasi adalah proses mengolah keintiman (*olah rasa*) dengan pikiran sendiri. "Kita mengolah daya penyesuaian diri secara intrapersonal," kata Daniel Siegel, psikiater dari University of California Los Angeles. "Kemampuan melihat pikiran sendiri membuat kita mampu juga melihat pikiran orang lain." Bagi orang tua yang memiliki anak remaja, sikap welas asih seringkali sulit dipraktikkan. Rasanya hampir tidak mungkin memunculkan perasaan hangat terhadap si remaja yang tukang ngambek tapi sembari minta uang. Agar emosi tidak terpancing, orang tua harus pandai-pandai mengakali pikiran, misalnya dengan memaksa diri mengenang saat-saat manis ketika anaknya itu masih bayi mungil yang lucu. Kunci utama welas asih, adalah mengingat nostalgia yang manis-manis.

Meditasi dapat as "*the sacred*" or "*the transcendent*," (Saler, 1996:4). Dalam bermeditasi, kita juga harus berusaha keras. Langkah berikutnya adalah mengembangkan sikap welas asih itu kepada semua orang, membiarkan perasaan itu "tumbuh dan tumbuh dan menguasai pikiran Anda, sehingga setiap atom dalam diri Anda berubah menjadi kebaikan hati, belas hidup, dan kebajikan. Beberapa tahun belakangan ini, para ilmuwan menemukan bahwa otak manusia memiliki sistem saraf 'cermin', yang berfungsi bila kita melakukan sesuatu dan melihat orang lain melakukan hal serupa, termasuk dalam hal mengekspresikan rasa sakit atau gembira. Dengan begitu kita tidak hanya bisa menduga perasaan orang lain, tapi juga bisa ikut merasakannya. Inilah yang disebut empati.

Orang yang bermeditasi tentang sikap welas asih terhadap orang lain akan menjadi orang pertama yang memperoleh manfaatnya. Sikap welas asih pada orang lain dimulai dari diri sendiri. Orang yang mengasihi dirinya sendiri tidak akan mencelakakan orang lain. Meditasi memunculkan rasa hidup kepada diri kita, karena kita secara sadar menyisihkan waktu dan usaha demi kesejahteraan diri sendiri. Welas asih juga membantu orang mengelola penderitaannya sendiri, karena mengetahui

bahwa orang lain pun bisa merasa sakit. Dengan bersikap welas asih, kesakitan kita tidak lagi terasa seberat semula, karena kita berhenti memprotes diri sendiri.

C. Nilai Ajaran Tanpa pamrih

Penghayat kepercayaan memiliki ajaran mulia yang disebut *tanpa pamrih*. Hidup ini dilandasi karakter tanpa pamrih untuk memperoleh kebahagiaan. Tanpa pamrih adalah kekuatan yang sangat mengangkat martabat. Manusia harus berusaha menjadi seperti itu, tetapi saya tidak bisa mengajari orang lain. Saya tidak bisa. Itu harus dilakukan sendiri. Saya tidak bisa memaksa manusia melakukan tindakan tanpa pamrih. Konteks *tapa ngrame*, itu bagian tanpa pamrih. Sepertinya orang layat tetangga sripah itu tanpa pamrih, tetapi masih ada juga yang memiliki pamrih.

Menurut Lee (1971:22) ajaran religi para penghayat tempo dulu, memang telah dihayati dalam hidup. Nilai ajaran itu bukan sekedar konsep, melainkan sudah termasuk "*dimension of experience*". Jika penganut religi politik dan agama sekuler sering banyak polesan (abang-abang lambe), nilai ajaran penghayat dianggap sebagai representasi "*a total world view*." Boleh dikatakan, religi formal itu sering pada tataran pamrih, sementara penghayat bertindak tanpa pamrih. Setiap saat, setelah manusia melakukan sesuatu tanpa pamrih, sungguh-sungguh tanpa pamrih, tanpa memikirkan imbalan, hanya untuk memberi manfaat bagi si penerima, maka manusia akan segera mendapatkan suatu pengungkapan atau suatu penglihatan yang baik, suatu ide pencerahan atau sesuatu yang belum pernah diungkapkan kepada manusia sebelumnya. Begitulah ajaran *satria pinandhita*, yang sering kita dengar dalam pewayangan. Seorang cerpenis ulung, Kuntowijaya pernah menulis *Burung Kecil Bersarang di Pohon*, dapat diteladani biarpun problematik.

Jika manusia sungguh-sungguh bertekad, lalu pikiran manusia juga akan berubah secara otomatis, lalu manusia akan menjadi tanpa pamrih pada satu titik. Atau manusia akan menjadi tanpa pamrih dari titik itu lalu hidup manusia akan berubah. Tapi semua ini hanyalah membicarakan tentang hidup tanpa pamrih; saya tidak bisa membantu manusia melakukannya. Saya bahkan tidak bisa memberikan manusia hidup tanpa pamrih ini, karena itu semua milik manusia. Manusia menggunakannya atau tidak; itu terserah pada manusia.

Penghayat yang telah mrojol selaning garu, mampu melakukan hidup tanpa pamrih. Orang Jawa menyebut konteks ini *sepi ing pamrih*. Hidup tanpa pamrih adalah ketika manusia melakukannya tanpa berpikir bahwa manusia tanpa pamrih. Manusia hanya melakukannya secara otomatis. Berusahalah untuk menjadi tidak mementingkan diri sendiri pada setiap saat. Paling tidak latihlah diri manusia, sehingga suatu hari itu akan menjadi nyata; itu akan menjadi otomatis menjadi sebuah habitus. Latihlah diri manusia dalam tiap tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri yang manusia bisa; juga kebaikan secara acak seperti yang telah saya katakan kepada manusia. Saya melakukannya bukan karena saya menginginkan berkah dari Surga; saya hanya melakukannya karena itu memberikan kesenangan kepada orang lain. Dan saya merasa apa yang dirasakannya, karena saya bisa mengidentifikasi diri saya dengan orang itu.

Saya hanya tahu sebagian hal tentang hidup, seperti apa yang dirasakan kasir di toserba sepanjang hari ketika dia menggerakkan tangannya dan kadang-kadang memegang barang yang berat, seperti satu pak besar air mineral atau sebotol besar

susu. Dia harus memegangnya, mengscannya dan meletakkannya pada sisi yang lain, lalu kadang-kadang harus mengangkatnya lagi ke dalam kantong plastik untuk seseorang. Atau, dia mengangkat sesuatu ke atas untuk discan dan segalanya; dia melakukannya sepanjang hari. Saya tahu itu. Saya tahu bahwa dia akan merasa kesakitan, tapi tidak setiap orang mengetahui itu, walaupun itu sejelas tangan manusia di sini. Manusia tidak akan mengetahuinya, tetapi saya tahu. Itulah sebabnya saya mengatakan kepada manusia bahwa saya tahu segalanya.

Saya tahu bagaimana sopir taksi, tukang becak, dan pramugari melayani orang lain, apalagi masih ada pamrih. Apapun yang saya berikan kepada mereka adalah hidup murni, hanya untuk membuat hidup mereka lebih baik, paling tidak untuk hari itu. Saya berbicara dengan mereka; saya menanyakan mereka mengenai apa yang mereka rasakan di negeri ini, dan mereka memberitahu saya segalanya. Manusia tahu, saya mencintai semua hewan di sekitar saya yang saya lihat – tupai, itik; oh mereka sangat indah di dalam mata saya, sangat cantik dan cantik. Mereka mengetuk pintu saya setiap hari untuk makanan, tetapi mereka mengetuk dengan kemurnian seorang anak dan kemuliaan ciptaan dari Tuhan. Mereka tidak terlihat seperti pengemis. Mereka berjalan dengan kepala terangkat tinggi dan datang ke pintu saya untuk mengharapkan hidup, karena mereka tahu bahwa mereka akan mendapatkan hidup. Jadi mereka sangat percaya diri, dengan sikap yang sangat mantap. Mereka tidak datang untuk mengemis makanan: tidak, tidak, tidak! Mereka tahu dengan baik apa yang saya rasakan tentang mereka dan apa yang mereka dapatkan dari saya. Mereka sangat percaya diri bahwa apapun yang mereka dapatkan adalah hidup yang murni, kehormatan yang murni, dan tidak ada yang lainnya lagi. Saya sungguh menghormati mereka.

Jadi jika manusia memberikan sesuatu dengan hidup tanpa pamrih, maka orang atau makhluk yang menerimanya tidak akan merasa malu. Mereka tidak merasa direndahkan, mereka tidak merasa seperti seorang pengemis atau seorang penerima. Mereka tidak merasakan itu. Mereka hanya merasa adanya hidup – perluasan hidup dan pertukaran hidup atau lingkaran ulang hidup atau hidup timbal balik. Mereka tidak merasa seperti membutuhkan roti ini atau mereka membutuhkan uang tip ini, tidak ada yang seperti itu. Mereka hanya merasa senang. Dan mereka merasa bermartabat karena saya tidak memberi dengan sikap sebagai seorang pemberi, bahkan kepada seorang sopir taksi atau siapapun. Saya memberi dengan hormat. Dan saya menghormati. Jadi hewan-hewan merasa penghormatan tersebut, dan orang yang saya beri coklat atau uang tip, mereka juga merasa dihormati. Karena sebelum itu saya telah memastikan, sekalipun manusia tidak terlalu merasakannya, saya pastikan mereka tahu bahwa pekerjaan mereka baik, bahwa mereka bekerja dengan baik. Saya sangat berterima hidup kepada mereka karena telah menjaga kebersihan bandara, untuk pengendalian yang sangat baik, untuk sebuah taksi yang sangat bersih, untuk kesabarannya karena telah mengendarai taksi setiap hari dengan cara seperti itu, dan untuk menjadi seorang ayah yang berpenghasilan baik demi mengurus keluarganya.

Jika manusia terus berlatih, manusia akan menjadi hebat di bidang itu. Jadi manusia telah mempunyai hidup di dalam hati. Manusia hanya perlu menggunakannya kembali. Kembali melatih diri manusia. Kembali belajar bagaimana untuk menggunakan hidup ini, untuk menyebarkan dan memberikannya. Semakin banyak manusia memberi, semakin banyak hidup yang manusia miliki. Seperti itulah. Dan manusia tidak bisa

berhenti; nantinya manusia tidak bisa berhenti mengasihi apapun yang manusia lihat. Manusia telah melakukannya sekarang, manusia telah mulai untuk mengasihi lebih banyak orang. Manusia mengasihi bunga dan manusia mengasihi semua hewan-hewan lebih dari sebelumnya, karena sekarang manusia memandang mereka dengan mata yang berbeda, dengan mata yang tercerahkan, dengan mata cinta hidup dari seorang Suci.

D. Meneladani Karakter Wayang Ramaparasu

Turner (1987:3) menyatakan bahwa analisis religi dalam kehidupan social budaya perlu memperhatikan konteks "social drama." Keadaan ini sering memunculkan suasana disharmoni dalam suatu komunitas. Lakon Banjaran Ramaparasu, mengisahkan perjalanan hidup Ramabargawa, anak Resi Jamadagni dengan Dewi Renuka. Kisah ini diawali dari konflik keluarga Resi Jamadagni akibat dari penyelewengan yang dilakukan Dewi Renuka dengan Prabu Citrarata. Resi Jamadagni bermaksud menghukum istrinya itu dengan menyuruh anaknya untuk membunuh ibunya itu. Di antara kelima anaknya hanya Ramaparasu yang bersedia melakukannya tetapi dengan syarat segala permintaannya dikabulkan ayahnya. Sedangkan saudara-saudaranya yang lain karena menolak perintah ayahnya terkena kutukan menjadi seekor hewan.

Selanjutnya Ramaparasu dengan senjata kampaknya telah membunuh ibunya hingga tewas, setelah itu ia mohon kepada ayahnya untuk menghidupkan kembali dan saudara-saudaranya diberi ampunan sehingga kembali ke ujudnya semula sebagai manusia. Karena sudah terlanjur berjanji akhirnya Jamadagni mengabulkan segala permintaannya, maka hiduplah kembali Dewi Renuka.

Asad (1993:121-122) menyatakan bahwa *"in terms of beliefs (about a supreme power), practices (its ordered worship), and ethics (a code of conduct based on rewards and punishments after this life) - said to exist in all societies."*

Selang beberapa waktu saat Ramaparasu sedang bepergian ke hutan, tiba-tiba tempat tinggalnya diserbu Prabu Citrarata sehingga Resi Jamadagni tewas. Setelah mengetahui peristiwa itu Ramaparasu bersumpah akan menumpas seluruh ksatria di dunia, sebagai pelampiasan dendamnya. Maka mulailah ia mengembara atau melanglang buana membunuh ksatria yang dijumpainya sehingga akhirnya bertemu dengan Prabu Arjuna Sasrabahu raja Maespati yang akhirnya juga tewas dibunuhnya.

Selanjutnya Ramaparasu bertemu dengan Ramawijaya yang baru saja berhasil memenangkan sayembara di negara Mantili dan memboyong Dewi Sinta, bermaksud akan pulang ke Ayodhya. Di tengah perjalanan rombongan Ramawijaya dihadang Ramaparasu sehingga terjadi adu kekuatan dan kesaktian. Akhirnya Ramaparasu tewas terkena panah Guwawijaya milik Rama, dan oleh para dewa Ramaparasu diangkat menjadi Dewa bernama Ramabargawa. Parasurama atau dalam pewayangan Jawa lebih dikenal dengan Ramaparasu atau Ramabargawa adalah seorang tokoh *Ciranjiwin (hidup abadi)* dalam ajaran agama Hindu. Ia dikenal sebagai awatara Wisnu yang keenam dan hidup di zaman Tretayuga. Secara harafiah Parashurama berarti *"Rama yang bersenjata kapak"*. Nama ini ia dapatkan karena ia selalu membawa kapak sebagai senjatanya. Ia juga dikenal sebagai Bhargawa yang bermakna *"keturunan Maharasi Bregu"*. Parasurama adalah putera Jamadagni, seorang resi keturunan Bregu dengan Renuka. Sewaktu ia lahir, ia diberi nama Rama. Setelah ia dewasa, ia

lebih dikenal dengan Parasurama, hal ini karena ia selalu membawa kapak sebagai senjata. Selain kapak, Parasurama juga memiliki senjata lain yaitu busur panah yang luar biasa.

Kebenciannya terhadap kaum ksatria semakin bertambah setelah, raja Kerajaan Hehaya yang bernama Kartawirya Arjuna merampas sapi milik Jamadagni. Parasurama marah dan membunuh raja tersebut. Namun kemudian anak-anak Kartawirya Arjuna lalu membalas dendam dengan cara membunuh Jamadagni. Parasurama pun bangkit untuk menumpas mereka. Tidak terhitung lagi berapa banyak ksatria yang tewas terkena kapak dan panah Praturama. Ia dikisahkan sampai mengelilingi dunia sampai tiga kali demi menumpas para ksatria di seluruh bumi. Setelah merasa cukup, Parasurama pun mengadakan upacara pengorbanan suci di tempat yang bernama Samantapanca. Tempat itu pada zaman berikutnya, dikenal dengan nama Kurukshetra dan dianggap sebagai tanah suci yang menjadi arena perang akbar antara Pandawa dan Korawa.

Dari sekian banyak ksatria yang telah ia bunuh, tetapi masih ada ksatria yang masih hidup, salah satunya adalah Wangsa Surya yang berkuasa di Ayodhya, kerajaan Kosala. Salah satu keturunan Wangsa adalah Sri Rama putera Dasarata. Rama berhasil memenangkan sayembara di kerajaan Mithila untuk memperbutkan Sita atau dalam pewayangan Jawa lebih dikenal dengan Shinta. Rama berhasil mengangkat dan membentangkan busur panah, pusaka pemberian Siwa, dan bahkan berhasil mematahkan pusaka yang maha dahsyat beratnya.

Kabar itu terdengar oleh Parasurama di pertapaannya, mala ia pun mencegat Rama ketika ia memboyong Shinta ke Ayodhya. Namun dengan lembut hati, Rama berhasil menenangkan kemarahan Parasurama yang akhirnya kembali pulang ke pertapaannya. Pertemuan ini merupakan pertemuan sesame awatara Wisnu, yang saat itu Wisnu telah menjelma kembali sebagai Rama.

Pada Zaman Dwaparayuga, Wisnu terlahir kembali sebagai Kresna putera Basudewa. Karena Parasurama hidup sebagai Ciranjiwin, ia pun masih hidup abadi di bumi. Pada zaman itu Parasurama menjadi guru sepupu Kresna yaitu Karna yang menyamar menjadi seorang brahmana muda. Sebenarnya Karna berasal dari golongan ksatria tetapi karena demi mendapatkan ilmu dari Parasurama, akhirnya ia menyamar menjadi seorang brahmana. Setelah mengajarkan berbagai ilmu kesaktian baruah Parasurama sadar bahwa Karna bukan dari golongan brahmana. Ia pun marah dan mengutuk karna, bahwa ia akan lupa terhadap semua ilmu kesaktian yang telah ia pelajari pada saat ia dalam keadaan terdesak dalam suatu pertempuran. Kutukan itu menjadi kenyataan, Karna lupa akan semua mantra dan ilmu yang ia pelajari dari Parasurama ketika, kereta perangnya terperosok ke dalam lumpur, sementara Arjuna sudah siap membidiknya dalam perang akbar di Kurukshetra.

Dalam pewayangan Jawa, Parasurama lebih dikenal dengan sebutan Ramabargawa, atau sering juga dipanggil Jamadagni, sama dengan nama ayahnya. Diceritakan bahwa Parasurama adalah keturunan Batara Surya bukan titisan Wisnu, ayahnya, Jamadagni adalah sepupu Kartawirya raja kerajaan Mahespati, yang merupakan ayah dari Arjunasrabahu, musuh dari Parasurama. Jamadagni juga masih memiliki ikatan persaudaraan dengan Resi Gotama ayah Subali dan Sugriwa. Dalam pewayangan, Ramabargawa membunuh ibunya sendiri, Renuka atas perintah

ayahnya karena Renuka telah berselingkuh dengan Citrarata raja kerajaan Martikawata. Mulai saat itulah, muncul kebencian Ramabargawa terhadap kaum ksatria.

Setelah merasa jenuh dan cukup menumpas kaum ksatria, ia memutuskan untuk meninggalkan dunia. Atas petunjuk dewata, ia akan mencapai surga, jika ia mati di tangan awatara Wisnu. Wisnu dikisahkan menitis kepada Arjuna Sasrabahu. Ramabargawa akhirnya berhasil menemui Arjuna Sasrabahu, namun saat itu, Arjuna Sasrabahu telah kehilangan semangat hidupnya setelah kematian istrinya Citrawati dan Sumantri, patihnya. Bukannya ia terbunuh oleh Arjuna Sasrabahu, tetapi justru ia yang membunuh Arjuna Sasrabahu.

Ramabargawa kecewa dan menuduh dewata telah berbohong. Turunlah Batara Narada dan menjelaskan bahwa Wisnu telah meninggalkan Arjuna Sasrabahu untuk terlahir kembali sebagai Rama, putera Dasarata. Ramabargawa diminta bersabar menunggu Rama hingga dewasa, kelak ia yang akan membunuhnya mengantarkannya ke surga. Keberhasilan Rama memenangkan sayembara di kerajaan Mantili untuk memperebutkan Sinta terdengar oleh Ramabargawa. Ia kemudian mencegat Rama di tengah perjalanan saat ia akan memboyong Sinta ke Ayodya. Ramabargawa menantang Rama untuk bertarung. Dalam perang tanding tersebut, Ramabargawa akhirnya gugur di tangan Rama, dan naik kahyangan menjadi Dewa bergelar Batara Ramaparasu.

Pada zaman berikutnya, Ramaparasu bertemu dengan awatara Wisnu lainnya, yaitu kresna, yang saat itu sedang dalam perjalanan menjadi duta Pandawa ke Hastinapura. Bersama Batara Narada, Bathara Kanwa dan Batara Janaka, ia menghadang kereta Kresna ikut serta ke Hastinapura, mereka menjadi saksi perlindungan dengan pihak Korawa. Selama hidupnya, Parasurama hanya memiliki tiga murid yakni, Bisma, Drona dan Karna.

Daftar Pustaka

- Asad, Talal. 1983. *Anthropological Conception of Religion: Reflection on Geertz*. Institute of Britain and Ireland: Man, New Series, vol. 18, no 2.
- _____. 1993. *The Construction of Religion as an Anthropological Category. In Genealogies of Religion and Reason of Power in Christianity and Islam*. Baltimore MD, Johns Hopkins University Press.
- Eller, Jack David. *Introducing Anthropology of Religion; Culture to the Ultimate*. New York and London: Routledge.
- Lee, Dorothy. 1971. *Religious Perspective in Anthropology*. New York: Ronald Press.
- Saler, Benson. 1997. *E. B. Tylor and the Anthropology of Religion*. San Francisco: Marburg Journal of Religion: Volume 2, No. 1 (May 1997).
- Turner, Victor. 1987. *The Anthropology of Performance*. New York: PAJ Publication.